

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan hal yang dapat mendatangkan stressor terhadap psikologis pada pasien. Adapun reaksi yang ditimbulkan berupa stress secara psikologis maupun fisiologis. Namun yang paling sering dialami yaitu reaksi secara psikologis seperti kecemasan. Kecemasan merupakan respons psikologis yang sering dialami pasien pada fase pre operasi akibat ketidakpastian terhadap prosedur pembedahan, nyeri, serta risiko komplikasi yang mungkin terjadi. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2011 terdapat peningkatan jumlah pasien bedah setiap tahunnya. Pada tahun 2011, terdapat 140 juta pasien yang menjalani operasi di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data menunjukkan peningkatan menjadi 148 juta pasien. Dalam penelitian Silaban dan Fatonah tahun 2018, jumlah pasien yang menjalani operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta orang. Penelitian oleh Darma et al, tahun 2017 didapatkan bahwa banyak pasien mengalami kecemasan yang cukup besar sebelum operasi dan 60 hingga 80 persen pasien bedah terkena dampak kecemasan ini.

Perawatan pre operasi yang baik merupakan kunci keberhasilan dari hasil tindakan operasi yang baik. Tujuan penting dari dilakukannya perawatan pre operasi adalah mengurangi rasa takut dan perasaan cemas yang dialami pasien dalam proses menunggu tindakan operasi. Secara mental pasien harus dipersiapkan untuk menjalani pembedahan, karena berpotensi adanya rasa cemas atau takut terhadap nyeri, penyuntikan, pembiusan, sampai dengan perubahan bentuk tubuh sampai dengan cacat dan meninggal. Jika kecemasan preoperatif tidak ditangani dengan baik, maka dapat mempengaruhi beberapa aspek perioperative seperti perubahan tanda vital pasien yang tidak normal. Sehingga kebutuhan obat premedikasi dan analgetik yang lebih besar pada saat induksi, dosis obat pemeliharaan anestesi yang lebih besar, kebutuhan

obat analgetik pasca bedah yang lebih besar dan fase pemulihan yang lebih lama sehingga akan menambah biaya dan lama perawatan pasien (Perdana et al., 2020).

Kondisi ini menuntut peran perawat dalam memberikan intervensi keperawatan yang efektif dan holistik. Pendekatan nonfarmakologis menjadi salah satu strategi penting dalam manajemen kecemasan pre operasi. Manajemen kecemasan pada pasien pre operasi tidak hanya berfokus pada intervensi farmakologis, tetapi juga memerlukan pendekatan psikologis dan spiritual. Intervensi nonfarmakologis terbukti aman, mudah diterapkan, dan minim efek samping. Perawat memiliki peran strategis dalam menerapkan terapi komplementer sebagai bagian dari asuhan keperawatan perioperatif.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi komplementer nonfarmakologis efektif membantu mengurangi kecemasan sebelum operasi, seperti kombinasi musik alam dan aromaterapi chamomile yang signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre-katarak dibanding sebelum intervensi (Masmirawati et al., 2024). Aromaterapi mawar juga dilaporkan dapat menurunkan skor kecemasan pada pasien pre-operasi bedah mayor (Kristantia & Anggraeni, 2024). Terapi murottal Al-Qur'an secara konsisten ditemukan berpengaruh signifikan dalam menurunkan kecemasan pre-operasi pada berbagai populasi pasien (Simamora & Daulay, 2021) dan tinjauan literatur menunjukkan *guided imagery*, musik terapi, aromaterapi, dan murottal Qur'an sebagai pendekatan yang efektif dalam praktik keperawatan holistik untuk manajemen kecemasan pre-operatif (Widyasworo et al., 2025). Pendekatan holistik yang mencakup aspek bio-psiko-sosial-spiritual dapat meningkatkan kenyamanan dan kesiapan pasien menghadapi tindakan pembedahan. Oleh karena itu, terapi berbasis relaksasi dan spiritual menjadi alternatif yang relevan dalam praktik keperawatan (Potter et al., 2021).

Salah satu terapi komplementer yang berkembang adalah *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT), yaitu teknik penyembuhan yang

mengombinasikan stimulasi titik-titik meridian tubuh dengan afirmasi dan doa. *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dikembangkan sebagai adaptasi dari EFT (*Emotional Freedom Technique*) yang menambahkan unsur spiritualitas, afirmasi keikhlasan, doa, dan hubungan dengan kehidupan batiniah dalam proses terapinya. SEFT bertujuan menurunkan respon stres emosional dengan menyeimbangkan sistem energi tubuh dan meningkatkan ketenangan batin. Terapi ini relatif mudah dipelajari, tidak memerlukan alat khusus, serta dapat dilakukan dalam waktu singkat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa SEFT efektif dalam menurunkan kecemasan, stres, dan ketegangan emosional. Hal ini menjadikan SEFT potensial diterapkan pada pasien pre operasi (Zainuddin, 2021). SEFT dipilih dalam penelitian ini bukan hanya sebagai teknik tapping semata, tetapi sebagai pendekatan yang lebih holistik, menggabungkan aspek fisik, emosional, dan spiritual, yang diharapkan lebih relevan dengan konteks budaya dan spiritualitas masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian oleh Wahyuni et al, tahun 2019 pada pasien pra-operasi anestesi regional di RSUD Bendan Pekalongan menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan dalam kelompok yang menerima SEFT sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan berarti ($p = 0,001$). Selain itu, penelitian oleh Nugroho et al tahun 2020 pada pasien pra-operasi *sectio caesarea* di Bhakti Wira Tamtama Hospital, Semarang, melaporkan penurunan skor kecemasan setelah penerapan SEFT dengan hasil analisis statistik yang signifikan ($p = 0,000$). Hasil penelitian Imam, dkk tahun 2023 menunjukkan bahwa pada 36 responden dengan 18 responden intervensi dan 18 responden kontrol terapi SEFT berpengaruh signifikan dengan hasil $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan penurunan skor kecemasan dari moderate (15,39) menjadi ringan (10,89) setelah diberikan terapi SEFT.

Rumah Sakit Panti Rapih memiliki ruang rawat inap dewasa interni- bedah, yaitu Ruang Carolus di lantai 6. Di Bangsal Carolus 6, jumlah pasien dengan kasus bedah pada tahun 2025 terhitung sejak tanggal 1 Januari 2025 sampai

dengan 31 desember 2025 terdapat 215 pasien. Sehingga rata-rata per bulan untuk pasien kasus bedah di bangsal Carolus 6 ada 17 pasien, dengan kasus terbanyak adalah kasus bedah orthopedi. Dari hasil studi pendahuluan, di Rumah Sakit Panti Rapih belum mempunyai standar operasional prosedur terkait penatalaksanaan kecemasan pada pasien pre operasi. Selain itu, dari pengalaman oleh penulis pernah merawat pasien untuk persiapan operasi fraktur radius dextra. Setelah diantar ke ruang pre operasi tekanan darah pasien meningkat dari normal menjadi 213/111 mmhg karena cemas kemudian pasien batal dilakukan operasi.

Dari hasil wawancara oleh 2 orang perawat di Carolus 6 yang dilakukan untuk penatalaksanaan kecemasan pada pasien pre operasi adalah dengan melakukan kolaborasi dengan petugas pastoral. Berdasarkan wawancara dengan 2 pasien yang akan menjalani operasi, pasien mengalami kecemasan sebelum operasi berupa rasa takut dan khawatir akan prosedur operasi, rasa nyeri setelah operasi, efek samping pembiusan, dan adanya perasaan takut akan kematian atau kecacatan pada saat atau setelah dilakukannya tindakan operasi. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan penanggung jawab ruangan, terapi SEFT belum pernah dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penerapan tentang “Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* di Ruang Carolus 6 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* berpengaruh terhadap kecemasan pada pasien pre operasi ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap skor kecemasan pada pasien pre operasi di ruang Carolus 6 Rumah Sakit Panti

Rapih.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.1.1 Mendapatkan gambaran karakteristik pasien pre operasi di ruang Carolus 6 Rumah Sakit Panti Rapih

1.3.1.2 Mendapatkan gambaran usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jenis operasi, riwayat operasi, pada pasien pre operasi di ruang Carolus Borromeus 6 Rumah Sakit Panti Rapih

1.3.1.3 Mengidentifikasi skor kecemasan pasien pre operasi sebelum dilakukan intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique*

1.3.1.4 Mengidentifikasi skor kecemasan pasien pre operasi sesudah dilakukan intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Dapat menjadi landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap penurunan skor kecemasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menjadi acuan pengurangan skor kecemasan pre operasi bagi tenaga kesehatan khususnya di Rumah Sakit Panti Rapih.